

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Padi

A. Padi

Padi merupakan tanaman berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian ini berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi sudah dimulai di Zhejiang (Cina) pada 3.000 SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur, Uttas Pradesh, India, antara 100 dan 800 SM. Selain China dan India, beberapa wilayah asal padi yaitu Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos, dan Vietnam (Siregar & Sulardi, 2019). Adapun klasifikasi tanaman padi (Siregar & Sulardi, 2019) yaitu sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Sub Kelas : Commelinidae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa* L.

B. Padi Organik

Padi organik merujuk pada tanaman padi yang telah ditetapkan oleh lembaga tertentu yang memberikan jaminan bahwa padi tersebut dibudidayakan secara organik. Apabila belum mendapatkan sertifikasi maka padi tersebut belum dikatakan padi organik (Kiswanto, 2019).



Gambar 1. Tanaman Padi Organik

Pertanian organik merupakan sebuah sistem pengelolaan produksi secara menyeluruh yang dapat meningkatkan kesehatan ekosistem pertanian termasuk keragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologis tanah. Sistem ini menekankan pada praktek pengelolaan input dari lahan pertanian itu sendiri dengan metode yang sesuai dengan keadaan setempat. Sistem ini dapat dicapai dengan menekankan pada penggunaan metode agronomis, biologis dan mekanis dan menghindari penggunaan bahan sintesis (Hasibuan, 2020).

Varietas padi yang cocok untuk pertanian organik adalah varietas yang tahan terhadap hama dan penyakit. Selain itu, benih yang digunakan harus berasal dari benih organik. Sistem pertanian organik yang murni tidak dapat menggunakan benih yang dihasilkan melalui rekayasa genetika (Surdianto & Sutrisna, 2015).

2.1.2 Petani

Petani merupakan seseorang yang bekerja di sektor pertanian dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dari hasil budidaya tanaman atau hewan ternak (Mosher, 1997). Selain itu, petani merupakan seseorang yang mengelola suatu usaha pertanian secara keseluruhan seperti mengambil keputusan dalam mengorganisir, mengelola dan mengembangkan usaha pertaniannya (Soekartawi, 2016). Petani memiliki beberapa peran yaitu:

- 1) Petani Sebagai Manusia, yang berarti petani merupakan manusia biasa yang kehidupannya tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya dan menjadi anggota dalam suatu kelompok masyarakat.
- 2) Petani Sebagai Juru Tani (*Cultivator*), yang berarti petani memiliki peran untuk memelihara tanaman dimulai dari persiapan lahan, penanaman hingga menjual hasil panen. Selain itu, petani memiliki peran untuk memelihara hewan demi mendapatkan hasil yang bermanfaat.
- 3) Petani Sebagai Pengelola, yang berarti petani memiliki peran sebagai pengelola segala kegiatan pertanian yang di dorong oleh kemauan. Petani pun berperan sebagai pengambil keputusan atau penetapan pilihan dari berbagai alternatif yang ada.

Petani merupakan individu yang melakukan kegiatan usaha di sektor pertanian, seperti pengelolaan kebun, ladang, sawah, maupun perikanan pada suatu lahan untuk memperoleh keuntungan ekonomi (Hadiutomo, 2018).

2.1.3 Usahatani

Usahatani merupakan suatu kegiatan ekonomi dimana dibutuhkan alokasi sumberdaya yang membutuhkan biaya produksi agar mampu menghasilkan produk pertanian (Damayanti & Drianti, 2022). Wanda (2015) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan dalam menggunakan sumberdaya dengan efektif dan efisien sehingga pendapatan yang diperoleh petani lebih tinggi.

Saeri (2018) menyatakan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, sementara itu Suratiyah (2015) mendefinisikan ilmu usahatani merupakan pengetahuan mengenai cara-cara petani atau peternak dalam menentukan, mengorganisasikan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien yang akan memberikan pendapatan maksimal.

Faktor-faktor yang bekerja dalam usahatani menurut Suratiyah (2015) adalah faktor alam, tenaga dan modal. Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Faktor alam dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu, faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan dan faktor alam yakni terkait iklim.

1) Faktor Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya, yang dimana tanah ini tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya seperti matahari, curah hujan, angin, dan sebagainya.

2) Faktor Iklim

Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik tanaman maupun ternak, komoditas yang akan diusahakan harus sesuai dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi manusia. Iklim juga mempengaruhi dalam penentuan teknologi mana yang cocok untuk digunakan pada saat usahatani dilakukan.

Kegiatan dari usahatani bertujuan untuk mencapai hasil produksi yang maksimal dengan menggunakan biaya serendah mungkin. Usahatani dapat

dikatakan produktif apabila kegiatan usahatani memiliki hasil produktivitas yang maksimum, sedangkan usahatani yang dikatakan efisien ketika kegiatan usahatani secara ekonomis memberikan keuntungan yang akan diterima oleh petani dari hasil produksi yang dihasilkan (Suratiah, 2015).

2.1.4 Persepsi

A. Pengertian Persepsi

Persepsi atau dalam bahasa latin *perceptio, percipio* merupakan peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris yang memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan (Couto, 2016). Cambridge dalam Swarjana 2022 menyatakan bahwa persepsi merupakan opini atau keyakinan yang sering digunakan oleh banyak orang dan di dasarkan pada bagaimana hal-hal terlihat. Persepsi juga diartikan sebagai organisasi, identifikasi, dan interpretasi sebuah sensasi untuk membentuk sebuah representasi mental. Sensasi merupakan kesadaran sederhana karena rangsangan organ indra (Schacter dkk, dalam Swarjana 2022).

Wood dalam Swarjana 2022 menyebutkan bahwa persepsi disebut sebagai proses yang aktif yang dimulai dari pengenalan hingga interpretasi. Ini identik dengan proses persepsi dan dapat dibagi menjadi tiga proses yaitu, *Selection*, *Organization* dan *Interpretation*. Wood mengemukakan bahwa persepsi disebut sebagai proses aktif memilih, mengatur, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas.

Dalam definisi (Wood dalam Swarjana 2022) ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Persepsi adalah proses aktif, yang berarti bahwa sesuatu sangat tergantung pada apa yang akan diperhatikan dan bagaimana mengatur dan menafsirkan hal itu.
- 2) Persepsi terdiri dari tiga proses yang saling terkait berupa seleksi, organisasi, dan interpretasi.

a. *Selection*

Pada tahap ini, ada kemungkinan bahwa seseorang akan memilih atau mengenal hal-hal yang lebih menarik atau diinginkan, serta hal-hal lain, untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan.

b. *Organization*

Pada tahap ini, seseorang mengatur persepsinya dengan baik menggunakan struktur kognitif. Menurut teori konstruktivisme, seseorang mengatur dan menafsirkan pengalamannya menggunakan struktur kognitif.

c. *Interpretation*

Pada tahap interpretasi, seseorang menafsirkan atau menginterpretasikan dorongan atau rangsangan yang mereka terima atau menafsirkan objek, peristiwa, dan lain-lain.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi seseorang dapat mempengaruhi persepsi terhadap objek, peristiwa, dan lain-lain. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Wood dalam Swarjana 2022 diantaranya:

1) *Physiological Factor*

Salah satu faktor yang menyebabkan bervariasinya persepsi satu orang dengan orang lain adalah perbedaan kemampuan sensoris dan fisiologis. Kepekaan indra setiap orang berbeda. Kondisi fisiologis seseorang sangat mempengaruhi persepsi. Persepsi seseorang akan dipengaruhi oleh kelelahan, stres, dan makanan lainnya ketika mereka tidak sehat.

2) *Expectations*

Faktor harapan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Informasi yang didapatkan tentang sesuatu memengaruhi penafsiran sesuatu, dan harapan ini dapat memengaruhi persepsi seseorang.

3) *Cognitive Abilities*

Kemampuan dan kompleksitas kognitif seseorang dapat memengaruhi cara mereka melihat orang lain. Misalnya, jika seseorang hanya melihat orang lain dari persepektif baik dan buruk, mereka tidak dapat memahami atau mempersepsi orang lain dengan baik. Dengan cara yang sama, mereka yang berfokus pada data konkret cenderung memiliki pemahaman yang lebih sederhana daripada mereka yang juga memahami data psikologis.

4) *Social Roles*

Peran sosial seseorang juga dapat memengaruhi cara mereka melihat masyarakatnya. Seorang tokoh masyarakat mungkin melihat masyarakatnya dengan cara yang berbeda karena peran sosialnya.

5) *Membership in Cultures and Social Communities*

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya mereka. Semua orang tahu bahwa budaya terdiri dari nilai, kepercayaan, pemahaman, praktik, dan cara orang berbagi pengalaman.

Penelitian ini mengukur persepsi petani berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alifah Nor'ain & Santoso, 2022) dengan beberapa indikator yaitu melalui aspek ekonomi, aspek teknis budidaya, aspek kebijakan, dan risiko usahatani yang terdapat dalam penelitian (Sasmita, Abubakar & Nur'azkiya, 2022), diantaranya:

- 1) Aspek ekonomi merupakan persepsi yang berkaitan dengan biaya sampai dengan pendapatan petani.
- 2) Aspek teknis budidaya merupakan persepsi petani tentang kecocokan usahatani yang mereka kelola dengan kondisi lingkungan setempat.
- 3) Aspek kebijakan merupakan persepsi petani tentang perasaannya terkait tindakan yang dilakukan oleh pemerintah.
- 4) Risiko usahatani digunakan untuk petani supaya mengetahui dan menyadari keadaan di lingkungan sekitar dalam melakukan usahatani. Hal ini mencakup kestabilan harga jual, kesuburan tanah, cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit, dan seberapa besar risiko gagal panen.

Jadi, berdasarkan pendapat diatas untuk menilai persepsi dalam penelitian ini dilihat dari aspek ekonomi, aspek teknis budidaya, aspek kebijakan dan risiko usahatani.

2.1.5 Motivasi

A. Pengertian Motivasi

Dalam bahasa latin, motivasi berasal dari kata "movore", yang berarti "gerak atau dorongan untuk bergerak (Prawira, 2014). Motivasi dalam bahas indonesia berasal dari kata "motif", yang berarti kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2016).

Hamzah dalam Muhfizar dkk (2021) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan utama yang mendorong seseorang untuk bertindak dan merupakan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Teori Motivasi ERG

Teori ERG dikembangkan oleh Clayton Paul Alderfer. Teori ini menguraikan bahwa terdapat tiga kebutuhan manusia yang mendorong seseorang untuk bertindak. Kebutuhan tersebut adalah : 1) Kebutuhan akan eksistensi (*Existense*), 2) Kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi antar manusia dengan manusia lain (*Relatedness*), 3) Kebutuhan seseorang untuk berkembang (*Growth*) (Alderfer dalam Muhfizar 2021).

Teori motivasi ERG ini bisa disebut sebagai bentuk sederhana dari teori hierarki kebutuhan Maslow. Pada teori ERG, Alderfer juga menggunakan piramida yang terdiri dari 5 tingkatan seperti yang terdapat pada Teori Kebutuhan Hierarki Maslow. Namun, Alderfer menyederhanakan tingkatan tersebut ke dalam 3 konsep ERG.

- a. Kebutuhan atau Keberadaan (*Existence*) berkaitan dengan keberadaan yang dipertahankan. Misalnya, hal-hal dasar untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan. Kebutuhan ini mencakup dua tingkat pertama teori maslow yaitu, kebutuhan fisiologis dan rasa aman
- b. Kebutuhan Berhubungan (*Relatedness*) yaitu keinginan untuk menjalin interaksi dengan orang sekitar secara terbuka seperti dengan keluarga, teman, dan rekan kerja. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan sosial dan bagian eksternal dari teori Maslow.
- c. Kebutuhan Berkembang (*Growth*) dimiliki seseorang agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan dapat berdampak produktif untuk diri sendiri dan lingkungan. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri dari teori Maslow.

Penelitian ini mengukur motivasi petani berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dkk (2021) dengan beberapa indikator yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosial dan faktor eksternal motivasi.

1) Motivasi Ekonomi

Kondisi yang dapat mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka yang mencakup peningkatan pendapat, kesejahteraan, atau keuntungan, seperti:

- a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- c. Keinginan untuk meningkatkan tabungan atau dorongan untuk mempunyai tabungan
- d. Keinginan untuk hidup lebih Sejahtera atau lebih baik dari sebelumnya
- e. Keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani lainnya.

2) Motivasi Sosial

Kondisi yang bisa mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan interaksi dengan orang lain, seperti:

- a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman.
- b. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti dengan pedagang, petani, pengusaha dan orang lain selain keluarga.
- c. Keinginan untuk mempererat kerukunan petani padi organik
- d. Keinginan untuk bertukar pikiran dengan sesama petani padi organik atau petani lain.
- e. Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, seperti dari sesama petani padi organik, antar kelompok tani, atau dari penyuluh dan pemerintah.

3) Faktor Eksternal Motivasi

Faktor eksternal merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada dari luar diri petani yang bisa mendorong atau menghambat petani dalam melakukan budidaya dan berpengaruh terhadap kegiatan usahatani, seperti:

- a. Jaminan pasar, tersedianya distributor yang dapat membantu petani mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan stabil. Dengan adanya

distributor yang membeli hasil produksi maka akan berpengaruh terhadap harga jual.

- b. Ketersediaan sarana produksi, seperti bantuan alat, dan bahan untuk melakukan perawatan pada tanaman.
- c. Ketersediaan kredit usaha, seperti adanya bantuan pinjaman modal yang dapat mendukung petani untuk kegiatan usahatani.

Oleh karena itu dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai motivasi petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi ekonomi, motivasi sosial dan faktor eksternal motivasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran mengenai relevansi penelitian yang dilakukan. Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Farah Maestra Amani, Budi Dharmawan, Ratna Satriani (2024) Motivasi Petani dalam Berusahatani Padi Organik (Studi Kasus di Desa Dawuhan, Kalisube, dan Watugung Vilages, Banyumas Regency)	Karakteristik petani didominasi oleh petani usia lanjut dengan pendidikan terakhir sekolah dasar, memiliki jumlah tanggungan dua orang dengan luas lahan garapan rata-rata 0,8 sampai 0,14 ha, dan mayoritas responden memiliki pengalaman usahatani selama 10 tahun. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani berada pada kategori tinggi berdasarkan rata-rata nilai aspek mengorbankan waktu, aspek teknik, aspek sosial, dan aspek ekonomi.	• Persamaan: - Pemelihan lokasi penelitian dilakukan secara <i>purposive</i>. - Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>sampling</i> jenuh atau metode sensus. • Perbedaan: - Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur. - Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.
2.	Juliantika Tubagus Hasanudin, Begem dan Viantimala (2020) Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik Dalam Budidaya Padi Sawah.	Persepsi petani terhadap usahatani padi organik dan anorganik cukup baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Pujodadi yaitu interaksi soaial, dukungan masyarakat, dan minat petani. Tidak ada perbedaan persepsi petani padi sawah terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi swah di Desa Pajaresuk dan Pujodadi.	• Persamaan: - Teknik pengambilan sampel menggunakan sensus. - Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i>. - Teknik analisis menggunakan uji korelasi <i>Rank Spearman</i> • Perbedaan: - Terdapat Teknik analisis data menggunakan uji <i>Mann-Whitney</i> - Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.
3.	Firman RL Silalahi, Yusra, Yusra Muharami Lestari, dan Jontara Hutabalian (2021)	Diperoleh bahwa tingkat motivasi petani dari segi ekonomi dalam budidaya kelapa sawit yang baik di Desa Silebo-lebo, Kecamatan	• Persamaan: - Pemilihan lokasi dilakukan secara <i>purposive</i>.

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elais guineensis</i> Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang	Kutalimbari, Kabupaten Deli Serdang dalam kategori sedang yaitu sebesar 48,8% dan tingkat motivasi petani dari segi sosiologis dalam kategori sedang yaitu sebesar 46,1%. Hasil penelitian ini juga memperoleh bahwa faktor-faktor eksternal maupun faktor internal yang diteliti, faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat ketersediaan kredit usahatani dengan kategori tinggi yaitu sebesar 73,88%.	- Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. - Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. - Penggunaan skala likert • Perbedaan: - Teknik pengambilan sampel dengan <i>simple random sampling</i>. - Metode deskriptif.
4.	Alifah Nor'ain dan Santoso (2022) Persepsi Petani terhadap Usahatani Cabai Hiyung di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapen	Persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung pada aspek ekonomi, sosial, teknis dan kebijakan masuk ke dalam kategori baik, sedangkan fisik wilayah dalam kategori netral. Pada aspek ekonomi memperoleh skor 3,59. Aspek sosial memperoleh skor 3,78. Aspek teknis memperoleh skor 3,65. Aspek fisik wilayah memperoleh skor 3,78 dan aspek kebijakan memperoleh skor 3,48 sehingga secara keseluruhan persepsi petani masuk ke dalam kategori baik (3,57).	• Persamaan: - Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i>. - Metode penelitian yang digunakan metode survei • Perbedaan: - Teknik pengambilan sampel dengan <i>Simple Random Sampling</i> Alat analisis yang digunakan yaitu analisis indeks.
5.	Salsa Anastasya, Candra Nuraini, dan Rina Nuryati (2025) Hubungan Antara Persepsi Dengan Motivasi Petani Melakukan Usahatani Belimbing Madu di Kecamatan Langensari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu termasuk ke dalam kategori baik. Terdapat hubungan yang kuat antara persepsi dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu di Kecamatan Langensari.	• Persamaan - Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. - Penggunaan skala likert dalam kuesioner. - Analisis data menggunakan analisis deksriptif kuantitatif dan uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> • Perbedaan: - Penentuan responden menggunakan <i>cluster sampling</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Cisayong yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu sentra penghasil padi organik. Sejak tahun 2006, Kecamatan Cisayong memiliki beberapa kelompok tani yang berusahatani padi organik. Namun hingga saat ini petani yang mengusahakan padi organik semakin menurun. Bagi petani yang masih mempertahankan padi organik menunjukkan adanya persepsi yang berbeda dengan petani yang lain. Mereka yang memiliki pandangan bahwa usahatani padi organik menguntungkan cenderung termotivasi untuk konsisten melanjutkan usahatani padi organik. Hal dibuktikan dengan mereka selalu melakukan usahatani padi organik setiap musim tanamnya dengan menggunakan pupuk dan pestisida yang produksi sendiri dari bahan alami.

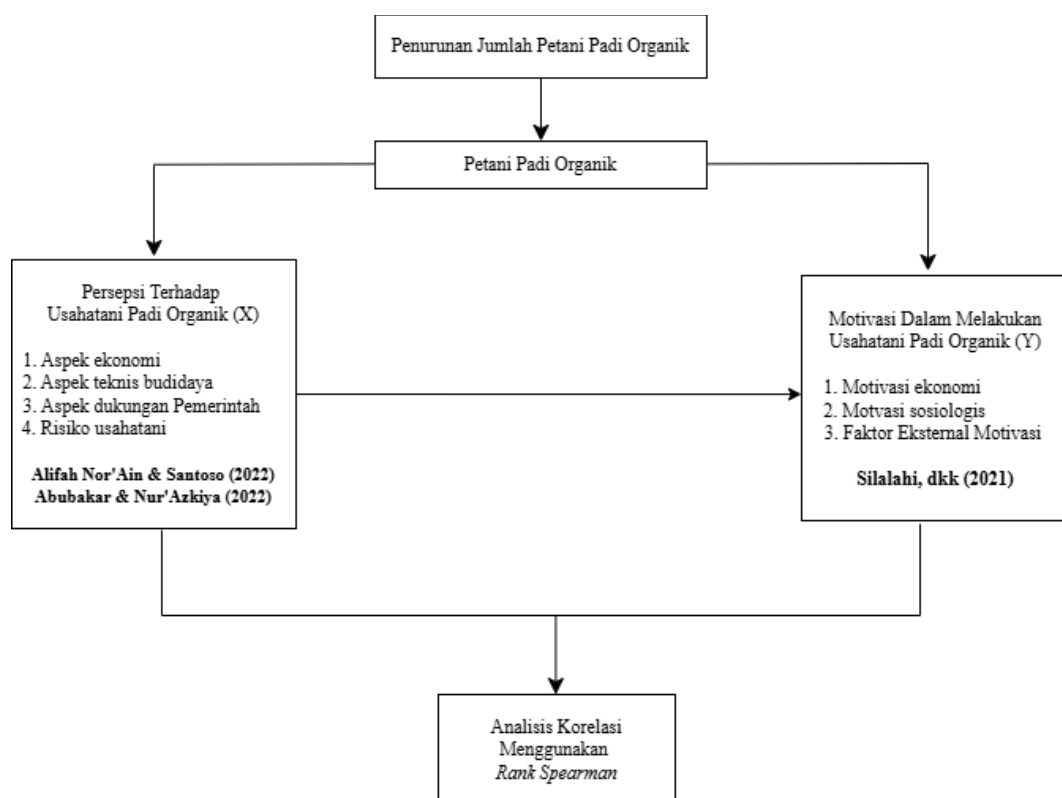
Konsistensi petani dalam melakukan usahatani padi organik dapat dilihat hingga saat ini dengan masih mempertahankan, meskipun usahatani mereka tidak terlepas dari gagal panen seperti disebabkan hama, kondisi iklim yang tidak bisa dihindari yang bisa berdampak pada keuntungan dari usahatani tersebut. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena dapat mengubah persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik.

Persepsi merupakan kondisi dimana setiap orang menginterpretasikan situasi yang sama dengan cara yang berbeda dan setiap orang mempunyai ekspektasi yang berbeda pula terhadap situasi yang sama (Nisa dkk, 2023). Berdasarkan hal itu, maka persepsi perlu dikaji untuk mengetahui perbedaan petani dalam mempersepsikan suatu hal yang akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan petani untuk mengusahakan padi organik. Oleh karena itu untuk menilai persepsi petani dalam melakukan usahatani padi organik dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alifah Nor'ain & Santoso (2022) dan (Sasmita dkk, 2022) ialah aspek ekonomi, aspek teknis budidaya, aspek kebijakan dan dukungan pemerintah dan risiko usahatani. Dilihat dari aspek ekonomi, petani dapat menilai usahatani berdasarkan keuntungan yang diperoleh, permintaan pasar, dan stabilitas pendapatan usahatani padi organik. Dari aspek teknis, pemahaman terkait budidaya dengan berpengaruh terhadap keputusan petani memilih komoditas untuk usahatani. Dalam aspek kebijakan atau dukungan pemerintah merupakan perasaan yang dirasakan oleh setiap petani terhadap tindakan yang dilakukan pemerintah terhadap usahatani yang dilakukan petani. Risiko usahatani digunakan oleh petani untuk mengetahui dan melihat keadaan di lingkungan sekitar akan risiko usahatani, seperti kestabilan harga jual, kesuburan tanah, cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit, serta seberapa besar risiko gagal panen padi organik. Hal ini dapat menjadi alasan yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usahatani padi organik.

Motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik berbeda-beda tergantung pada kebutuhan yang diinginkan, sehingga petani tersebut akan bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi sangat berpengaruh untuk mendorong petani dalam melakukan usahatani padi organik. Untuk mengukur motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik dalam penelitian ini

mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, dkk (2021) yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosial dan faktor eksternal motivasi. Motivasi ekonomi merupakan situasi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosial merupakan situasi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan interaksi dengan orang lain. Faktor eksternal motivasi merupakan dukungan dari adanya jaminan pasar, ketersediaan sarana produksi, dan ketersediaan kredit usaha dalam melakukan usahatani.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dikaji hubungan antara persepsi dengan motivasi petani. Tingkat persepsi dan tingkat motivasi petani dianalisis menggunakan analisis deskriptif, sedangkan hubungan antara persepsi dengan motivasi petani dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terutama bagi petani dijadikan motivasi untuk terus mengembangkan usahatani padi organik. Alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, maka untuk menjawab identifikasi masalah 1 dan 2 tidak diajukan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan pengkategorian dari skor yang dicapai. Hipotesis yang diajukan untuk identifikasi masalah ketiga adalah "Terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik".